

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Puisi di Kelas VIII SMP/MTs Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, salah satu materi ajar bahasa Indonesia yang diajarkan pada tema bagian kelima yaitu menulis teks puisi. Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis berupa pembelajaran menulis teks puisi yang memuat unsur intrinsik puisi yang meliputi gaya bahasa dan amanat. Dengan demikian, penulis akan menjelaskan mengenai lots dan hots, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks puisi.

a. Lots dan Hots

Dalam konteks pendidikan, LOTS dan HOTS saling melengkapi. Peserta didik perlu menguasai LOTS untuk membangun fondasi pengetahuan, namun mereka juga perlu mengembangkan HOTS untuk dapat berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah dan menciptakan solusi baru. Relevansinya dengan puisi ialah LOTS dan HOTS berperan sebagai dorongan dalam menumbuhkan kreatifitas peserta didik dalam menciptakan puisi.

1) Lots (*Lower Order Thinking Skills*)

Lots (*Lower Order Thinking Skills*) adalah pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk mengingat informasi atau menerapkan pengetahuan yang

telah mereka pelajari. Pertanyaan ini biasanya memiliki jawaban yang jelas dan terdefinisi dengan baik. LOTS penting dalam pembelajaran karena membantu peserta didik membangun fondasi pengetahuan yang kuat, memperkuat pemahaman, dan memulai proses belajar. Meskipun LOTS merupakan keterampilan berpikir tingkat rendah, mereka merupakan dasar yang penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam pembelajaran.

Setelah definisi yang telah dipaparkan oleh penulis, Lots juga memiliki karakteristik diantaranya sebagai berikut:

- a) **Memfokuskan pada Pengetahuan dan Ingatan:** LOTS berfokus pada mengingat, mengutip, dan menguraikan informasi yang telah dipelajari. Pertanyaan LOTS biasanya meminta peserta didik untuk menyebutkan fakta, definisi, atau konsep yang sudah ada.
- b) **Jawaban Jelas dan Terdefinisi:** Jawaban pertanyaan LOTS umumnya sudah jelas dan terdefinisi dengan baik. Tidak ada banyak ruang untuk interpretasi atau pemikiran yang lebih dalam.
- c) **Menguji Pemahaman Dasar:** LOTS bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap konsep dasar dan informasi penting.
- d) **Menggunakan Keterampilan Kognitif Tingkat Rendah:** LOTS melibatkan keterampilan kognitif tingkat rendah seperti:
 - 1) **Pengetahuan:** Mengingat fakta, definisi, konsep.
 - 2) **Pemahaman:** Menjelaskan, menguraikan, memberikan contoh.

- 3) Penerapan: Menggunakan informasi yang sudah dipelajari dalam situasi baru.
- 4) Pertanyaan Sederhana: Pertanyaan LOTS biasanya sederhana dan mudah dipahami. Mereka tidak menuntut peserta didik untuk berpikir secara kritis atau kreatif.

2) HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses kognitif yang lebih kompleks seperti menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, memecahkan masalah, dan menghasilkan solusi kreatif. HOTS menuntut peserta didik untuk melampaui sekadar mengingat dan menerapkan informasi yang sudah dipelajari. Mereka harus mampu berpikir kritis, kreatif, dan reflektif untuk memahami konsep, menganalisis informasi, dan menghasilkan solusi baru. Selain definisi Hots juga memiliki karakteristik, karakteristik hots diantaranya sebagai berikut:

- a) Memfokuskan pada Analisis, Evaluasi, dan Kreativitas: HOTS berfokus pada kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis informasi, mengevaluasi ide, menciptakan solusi baru, dan memecahkan masalah kompleks.
- b) Jawaban Tidak Jelas dan Membutuhkan Penjelasan: Jawaban pertanyaan HOTS biasanya tidak langsung dan membutuhkan penjelasan yang mendalam. Peserta didik harus mampu memberikan alasan, justifikasi, dan bukti untuk mendukung jawaban mereka.

- c) Menguji Pemahaman Mendalam: HOTS bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik yang lebih mendalam terhadap konsep, hubungan antar konsep, dan penerapannya dalam konteks yang berbeda.
- d) Menggunakan Keterampilan Kognitif Tingkat Tinggi: HOTS melibatkan keterampilan kognitif tingkat tinggi seperti:
 - 1) Analisis: Memisahkan informasi menjadi bagian-bagian, menentukan hubungan, dan mengidentifikasi pola.
 - 2) Sintesis: Menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk menciptakan sesuatu yang baru.
 - 3) Evaluasi: Menilai informasi, ide, atau solusi berdasarkan kriteria tertentu.
 - 4) Pemecahan Masalah: Mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi solusi yang dipilih.
 - 5) Pertanyaan Kompleks dan Menantang: Pertanyaan HOTS biasanya lebih kompleks dan menantang daripada pertanyaan LOTS. Mereka menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.

Pada definisi dan karakteristik dari Lots dan Hots, dapat penulis simpulkan bahwa penelitian yang dibawakan oleh penulis ini termasuk kedalam pembelajaran Hots (*Higher Order Thinking Skills*) karena peserta didik harus dapat berfikir kritis dan kreativitas yang tinggi untuk menciptakan puisi dengan capaian pembelajaran yang penulis harapkan. Kaitannya dengan penelitian ialah

hots berperan penting pada peserta didik dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada pelaksanaannya hots berperan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi membantu peserta didik untuk memilih ide, menyusun pesan, dan mengevaluasi karya mereka sendiri.

2. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase. Santoso dkk. (2015:1) menjelaskan, “Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja”. Mengacu pada peraturan Kemdikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024 BAB II Pasal 9 mengungkapkan, “Capaian Pembelajaran pada Fase D untuk kelas VII sampai dengan kelas IX pada sekolah menengah pertama, madrasah tsanawiyah, program paket B, atau bentuk lain yang sederajat”. Dengan demikian, pada kelas VIII SMP termasuk ke dalam fase D.

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan

pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajakan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka terdiri dari empat elemen yaitu, elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Salah satu elemen yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis. Berikut ini merupakan uraian dari elemen menulis bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTs.

Tabel 2. 1 Elemen Capaian Pembelajaran

Menulis	Peserta didik mulai mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan melalui teks deskripsi, narasi, prosedur, eksposisi, rekon, persuasif, dan teks transaksional menggunakan media multimodal. Peserta didik mulai mampu menulis hasil pengamatannya menggunakan dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Peserta didik juga mulai mampu menggunakan kosakata baru terkait topik tertentu yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan dalam karangan dan esai dengan struktur yang baik sesuai dengan tipe teks. Peserta didik juga mulai mampu mengekspresikan gagasan, imajinasi dan amanat tertentu dalam bentuk prosa dan puisi sederhana dengan menggunakan diksi dan elemen intrinsik yang menarik dan kreatif (dialog, konflik, penokohan) untuk memikat pembaca.
---------	---

3. Tujuan Pembelajaran (TP)

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat berfungsi sebagai arah dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada

elemen menulis teks puisi yaitu, peserta didik dapat menciptakan puisi yang memuat unsur intrinsik yang meliputi gaya bahasa dan amanat.

4. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) merupakan penjabaran dari capaian pembelajaran. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) digunakan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran dan menjadi acuan penilaian dalam kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan capaian pembelajaran menulis puisi, penulis jabarkan indikator ketercapaian tujuan pembelajarannya sebagai berikut.

- 1) Menulis puisi yang memuat salah satu majas dari metafora, simile, atau repetisi.
- 2) Menulis puisi yang memuat pesan.
- 3) Menulis puisi yang memuat unsur-unsur puisi antara larik, bait, rima, pengulangan, dan penggambaran atau imajinasi.

1. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Teks Puisi

Teks merupakan sebuah ungkapan dari isi pikiran manusia. Tentunya, sebuah teks dapat lahir karena memiliki latar belakang dan tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Darmawati (2018: 1) bahwa teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang melatarbelakangi teks tersebut lahir. Latar belakang teks tersebut meliputi pesan yang ingin disampaikan penulis dengan format bahasa pesan yang dikemas dengan menarik. Luxemburg dkk (dalam Permadi, 2006: 1) menjelaskan, “Teks ialah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan”. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk tulisan yang disampaikan oleh seorang untuk menyampaikan pesan tertentu. Teks sendiri memiliki beragam jenis, salah satunya teks sastra. Teks puisi termasuk kedalam jenis teks non-faktual, sebab berisi tentang ungkapan atau perasaan penyair secara imajinatif. Pembelajaran tentang teks puisi sangat bermanfaat, karena dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam mengungkapkan perasaan yang dimilikinya. pemahaman peserta didik dalam mempelajari sebuah informasi. Selain itu, dalam menulis teks puisi yang baik dan benar tentunya harus disesuaikan dengan gaya bahasa dan amanat.

Teks puisi merupakan salah satu karya sastra yang berbeda dari karya sastra yang lain, melalui penggunaan bahasanya yang kompleks. Menurut Mathew Arnold dalam Tarigan (1984:3) “puisi adalah satu-satunya cara yang paling indah, impresif dan paling efektif untuk mendendangkan sesuatu”. Menurut

Waat-Dunton Situmorang (Samosir, 2013) “definisi puisi yakni ungkapan nyata melalui kata-kata indah yang muncul dari pikiran manusia”. Menurut Waluyo (Dani, 2013:9), puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).Puisi juga memiliki wujud karya sastra jika didalamnya memiliki estetika dalam bahasa yang digunakan. Teks puisi juga merupakan karya sastra yang paling tua, oleh sebab itu, dalam pandangan tradisional akan banyak ditemukan pengertian puisi. Dalam perspektif tradisional, puisi merupakan jenis karya sastra yang memiliki keterkaitan dengan unsur-unsurnya, misalnya irama, rima,mantra,baris, dan bait.

Dari definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan ungkapan dari pikiran manusia yang menggunakan diksi yang indah dan banyak makna dalam pengungkapan rasa agar tersampaikan kepada pembaca atau penikmat sastra.

b. Unsur Pembangun Puisi

Unsur pembangun puisi merupakan unsur yang dapat membangun sebuah puisi agar lebih hidup. Unsur pembangun puisi terdiri dari unsur intrinsik (dari dalam puisi) dan unsur ekstrinsik (dari luar puisi). Berikut unsur intrinsik dan ekstrinsik pada puisi:

1) Unsur Intrinsik Puisi

Unsur intrinsik puisi merupakan bagian puisi yang tidak dapat terpisahkan dalam pembentukan sebuah puisi. Hasanudin (2015: 92) menjelaskan unsur intrinsik merupakan unsur pembangunan yang terkandung di dalam suatu karya

sastra itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan struktur pondasi yang menjadi awal terbentuknya sebuah karya sastra. Pada umumnya unsur intrinsik ada dua diantaranya unsur fisik dan batin.

a. Unsur Fisik

a) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata-kata dalam puisi atau tulisan lain secara umum. Saat memilih kata-kata, penting untuk mempertimbangkan makna yang diinginkan, bunyi yang tercipta untuk membentuk sebuah irama, penggunaan kata dalam konteks yang sesuai, dan nilai estetika yang muncul pada puisi tersebut. Triningsih (2018: 15) menyatakan, bahwa diksi atau pilihan kata merupakan ketepatan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata sesuai dengan situasi dan kondisi. Oleh sebab itu, diksi merupakan peranan penting dalam sebuah puisi khususnya untuk dapat mengungkapkan suatu ide atau gagasan agar makna yang ingin disampaikan tercapai.

b) Perwatakan (Tipografi)

Tipografi merujuk pada struktur puisi, seperti tata letak kata-kata yang tidak mengisi seluruh halaman, penataan garis kanan dan kiri, serta perubahan baris dalam buah puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Menurut Aminuddin (2013 : 146) cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual disebut tipografi. Hubungan-hubungan tersebut dalam puisi sangat tidak bisa dipisahkan dalam penciptaan sebuah puisi. Lastari (2017: 67) mengatakan bahwa unsur-unsur dalam pembentukan puisi memang saling berhubungan. Karena pada hakikatnya, suatu karya sastra tidak dapat berdiri sendiri. Artinya, dengan

memahami unsur-unsur yang membentuk karya sastra secara otomatis hal tersebut menentukan seorang pembaca mengetahui secara lebih mendalam suatu karya sastra.

c) Imaji

Citraan merupakan gambaran-gambaran angan dalam sajak. Dalam sebuah puisi digunakan untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran) di samping alat kepuhisan yang lain (Pradopo, 2014 : 81).

d) Gaya Bahasa

Gaya bahasa ialah keseluruhan gaya pengarang dalam mengungkapkan idenya ke dalam sebuah tulisan. Gaya itu mencakupi pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan majas, tipografi, bahkan ilustrasi yang digunakan oleh pengarang tersebut. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2012: 276) gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Gaya bahasa juga merupakan identitas yang ada dalam puisi dalam menyampaikan makna yang terkandung didalam puisi itu sendiri.

e) Rima/Irama

Rima adalah kesesuaian bunyi dalam puisi, entah itu di awal, Tengah, atau di akhir baris puisi. Rima juga merupakan pengulangan bunyi yang berada di bagian akhir larik dalam puisi. Dahulu rima dalam puisi terikat seperti a-b-a-b. (Aminuddin, 2013: 137) Rima adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik

di dalam larik puisi maupun pada akhir lariklarik puisi. Namun, seiring perkembangan zaman kini banyak puisi menggunakan rima bebas tanpa adanya pola. Sedangkan Irama adalah elemen penting yang memberikan adanya makna dan kekuatan pada karya puisi tersebut.

b. Unsur Batin

a) Tema (*Sense*)

Tema merupakan gagasan/ide pikiran terkait hal yang ingin disampaikan Pengerang terhadap puisinya. Tema adalah gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai Bentuk semantik dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2015:115). Sedangkan menurut, (Kosasih, 2012 : 105).mengatakan bahwa tema merupakan sesuatu yang mendasari sebuah tulisan yang kemudian disebut dengan ide pokok. Tema juga sebagai suatu hal yang menjadi acuan pengarang dalam membuat karya sastra puisi.ema (*Sense*).

b) Rasa (*Feeling*)

Rasa adalah tanggapan yang dirasakan oleh seorang penulis terhadap isi utama yang ada dalam puisinya. Citraningrum (2016) mengatakan, “Perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Perasaan ini sangat berkaitan dengan tema yang ditampilkan”. Cara penulis menggambarkan tema dan isu utama biasanya diacu oleh latar belakang sosial dan psikologis penulis, seperti agama yang dianutnya, pendidikan yang pernah diterimanya, kelas sosial, jenis kelamin dan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh penulis.

c) Nada (*Tone*)

Perilaku seorang penyair melibatkan pembaca dan pendengarnya dalam bentuk nada. Menurut (Kosasih, 2012 : 109) Nada puisi merupakan sikap penyair terhadap pembaca seperti bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi yang berpengaruh terhadap jiwa pembaca. Nada ini juga biasanya terkait dengan tema dan perasaan yang ingin disampaikan pengarang dalam puisinya. Seorang penulis dapat mengungkapkan tema dengan berbagai jenis nada, seperti memerintah, bersikap sombong, merasa sedih, dan berbagai variasi lainnya.

d) Amanat/Pesan

Amanat merupakan suatu hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, dengan harapan pembaca dapat memahami amanat yang disampaikan oleh pengarang. Sejalan dengan hal tersebut, Tarigan (2015:5) menjelaskan amanat sebagai berikut.

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair,

namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat puisi yang ditulisnya.

Tabel 2. 2 Unsur Fisik dan Unsur Batin dalam sebuah Puisi

No.	Jenis Unsur pada Puisi	Bentuknya
1.	Unsur Fisik	Diksi, tipografi, imaji, kata konret, gaya bahasa dan rima.
2.	Unsur Batin	Tema, rasa, nada, dan amanat.

Sumber Teori Herman J Waluyo

c. Langkah-Langkah Menulis Puisi

Menurut Sugiarto (2017:29), menulis puisi dapat dilakukan dengan bantuan catatan pribadi. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a) Buatlah catatan berdasarkan pengalaman, baik pengalaman diri sendiri maupun pengalaman yang diceritakan orang lain.
- b) Buanglah kalimat yang dianggap kurang penting.
- c) Buanglah kalimat yang kurang penting. Sisakan kalimat yang kira-kira layak untuk puisi.
- d) Susunlah baris-baris tersebut berdasarkan kalimat. Satu baris tidak boleh lebih dari satu kalimat.

- e) Padatkan lagi baris-baris kalimat tersebut dengan cara kembali membuang kata-kata lain yang tidak perlu atau cari kata-kata lain yang kira-kira lebih tepat dan memiliki makna yang sama atau hampir sama.
- f) Beri judul jika puisi yang ditulis dirasa sudah “memuaskan”

3. Pembelajaran Berbasis Genre

Genre menurut Martin (1987:250) “satuan peristiwa yang diorientasikan atau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses sosial”. Pengertian genre yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian adalah satuan peristiwa komunikasi dalam masyarakat yang terdiri atas langkah-langkah yang mungkin ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses sosial dan bahasa digunakan sebagai sarana mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Knapp & Watkins (2005:21) istilah ‘genre’ sudah ada sejak lama dan mengambil dasar dari berbagai perspektif, termasuk sastra, budaya populer, linguistik, dan pedagogi.

Pada penerapannya pembelajaran bahasa berbasis genre terdapat dua konteks yang melatar belakangi kehadiran suatu teks, yaitu konteks budaya dan konteks situasi, hal ini diungkapkan oleh Mahsun (2013) dalam teori genre, terdapat dua konteks yang melatar belakangi kehadiran suatu teks, yaitu konteks budaya (yang di dalamnya ada nilai dan norma kultural yang akan mewejawantahkan diri melalui proses sosial) dan konteks situasi yang di dalamnya terdapat: pesan yang hendak dikomunikasikan (medan/field), pelaku yang dituju (pelibat/tenor), dan format bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu (sarana/mode).

4. Hakikat Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

a. Pengertian Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Project Based Learning (PjBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang dimana peserta didik diharuskan untuk membuat pekerjaan yang disesuaikan dengan materi yang sedang diberikan. Menurut Wahyuni (2019) *project based learning* (PjBL) “model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek”. Senada dengan itu menurut Hosnan (Nurjanah & Esa, 2019) menyatakan bahwa *Project Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Mayuni, dkk (2019) yang mengungkapkan model *project based learning* (PjBL) merupakan model, strategi, atau metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dimana peserta didik diajak untuk mengembangkan sendiri kemampuan yang di milikinya. Dari definisi diatas dapat disimpulkan model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model yang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menyampaikan sebuah ide, gagasan, dan pemikirannya ke dalam sebuah proyek.

b. Karakteristik Model *Project Based Learning* (PjBL)

Karakteristik *Project Based Learning* (PjBL) yaitu gaya belajar yang menuntut peserta didik untuk memahami konsep pembelajaran dan melibatkannya ke dalam sebuah permasalahan yang nyata, dan selanjutnya

peserta didik dapat memecahkan masalah tersebut dengan membuat sebuah penyelesaian atau proyek. Utami, Firosalia, dan Indri (2018, : 541-552) berpendapat bahwa karakteristik model *Project Based Learning* (PjBL) yaitu: 1) guru hanya sebagai fasilitator dan mengevaluasi produk hasil kerja; 2) menggunakan proyek sebagai media pembelajaran; 3) menggunakan masalah yang ada pada kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai langkah awal pembelajaran; 4) menekankan pembelajaran kontekstual; 5) menciptakan suatu produk sederhana sebagai hasil pembelajaran proyek.

Wulandari dan Misbahul (2018, hlm. 793-797) yang menyatakan bahwa karakteristik model *Project Based Learning* (PjBL) yaitu; 1) Memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan pertanyaan dan permasalahan yang diberikan oleh guru; 2) Menuntut peserta didik untuk merancang sebuah proyek, memecahkan masalah, membuat keputusan dan melakukan investigasi; 3) Menuntut peserta didik untuk bekerja dan belajar secara mandiri ; 4) Melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah; 5) Pada akhir pembelajaran, peserta didik diharuskan menampilkan sebuah produk sebagai hasil dari pembelajaran model *Project Based Learning* (PjBL).

Pada kedua teori tersebut dapat disimpulkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) menuntun peserta didik sebagai berikut : 1) Peserta didik berperan penting dalam keberhasilan model pembelajaran; 2) Guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik dalam mencapai suatu produk; 3) Melibatkan peserta didik dalam kegiatan masalah yang ada didalam kehidupan

sehari-harinya; 4) Menciptakan sebuah produk sebagai hasil dari model pembelajaran ini.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Pada pelaksanaannya *Project Based Learning* melalui beberapa tahapan atau langkah-langkah dalam mencapai apa yang diinginkan. *Project Based Learning* berdasarkan tahap konstruktivisme yang dikembangkan oleh The George Lucas Education Foundation terdiri dari beberapa langkah, beberapa langkah menurutnya

The George Lucas Education (2005) adalah sebagai berikut:

1) Penentuan pertanyaan mendasar proyek (*Star with the essential Question*)

Pada tahap ini dimaksudkan untuk dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang peserta didik dapat mengeksplor pengetahuan awal dari materi yang akan diberikan.

2) Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)

Perencanaan proyek ini dapat dikolaborasikan dengan keinginan antara guru dan peserta didik, dalam hal ini guru membantu peserta didik untuk menentukan judul yang sesuai dengan permasalahan peserta didik. Dengan hal itu peserta didik dapat terarah dengan proyek yang akan dijalaninya.

3) Menyusun Jadwal (*Create Schedule*)

Pada tahap ini guru dan peserta didik berkolaboratif untuk menentukan kesepakatan terkait dengan jadwal pengerjaan dan pengumpulan proyek yang dikerjakan oleh peserta didik itu sendiri.

4) Memonitor peserta didik dalam kemajuan proyek (*Monitor the Student and the Progress of the Project*)

Pada tahap ini guru bertanggung jawab untuk memonitor peserta didik dalam aktivitas pengerjaan proyek.

5) Menguji hasil (*Assess the Outcome*)

Pada tahap ini penilaian dilakukan untuk guru/pendidik dapat menyimpulkan dan mengukur ketercapaian standar penilaian dan tujuan belajar.

6) Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Eksperience*)

Pada tahap ini guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap materi dan hasil dari proyek yang dilakukan.

Pada akhir proses pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan evaluasi terhadap hasil dari proyek baik mandiri atau kelompok. Pada tahap ini guru meminta kepada peserta didik untuk mengungkapkan perasaan selama pengerjaan proyek berlangsung, sehingga pada pembelajaran berikutnya guru/pendidik dapat mengetahui batasan dalam penugasan proyek yang ingin dilakukan selanjutnya dan dapat menambahkan segala hal yang bersifat kurang dan perlu diperbaiki dalam pembelajaran dari proyek ini.

Dapat kita simpulkan pada langkah-langkah model Project Based Learning ini, guru memiliki peranan penting dalam kesuksesan sebuah proyek yang dijalankan. Selain itu juga, guru menjadi fasilitator dan memonitor peserta didik agar terarah dan terstruktur dari apa yang diharapkan oleh guru.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Project Based Learning*

Learning

Setiap model pembelajaran pasti akan memiliki kelebihan masing-masing yang menjadikannya suatu pilihan dibandingkan dengan model pembelajaran lain yang sudah ada sebelumnya, begitu juga dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memiliki kelebihan tersendiri. Menurut Hardini dan Puspitasari (2012:130) bahwa pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memiliki keuntungan sebagai berikut:

- 1) *Increased motivation*, meningkatkan motivasi yang ada dalam diri pribadi peserta didik.
- 2) *Increased problem-solving ability*, membuat peserta didik lebih aktif, dapat memecahkan suatu permasalahan yang bersifat kompleks.
- 3) *Improved library research skills*, dapat meningkatkan peserta didik dalam keterampilan mendapatkan informasi.
- 4) *Increased collaboration*, dapat meningkatkan peserta didik dalam keterampilan komunikasi, kerjasama dalam bertukar gagasan dan informasi.
- 5) *Increased resource-management skills*, yaitu dapat memberikan peserta didik pelajaran praktik dalam mengorganisasikan suatu proyek.

Selain keuntungan yang didapat dalam model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) ada juga kelebihan yang didapat dalam model ini. Menurut Hartono dan Aisyah (2018:4) kelebihan model pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat peserta didik termotivasi untuk belajar dalam pembuatan proyek.

- 2) Membuat peserta didik lebih kreatif dalam pembelajaran dan mampu memecahkan masalah.
- 3) Meningkatkan kolaborasi , yaitu peserta didik memerlukan kerja sama dalam kelompok dan mampu membuat suasana menyenangkan.
- 4) Serta membuat sikap ilmiah seperti teliti,jujur,tanggung jawab, dan kreatif.

Dapat disimpulkan keuntungan dan kelebihan pada model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) antara lain dapat meningkatkan motivasi, memecahkan masalah, meningkatkan kerjasama, dan membuat sebuah proyek yang dihasilkan dari permasalahan yang dipecahkan.

Selain memiliki keuntungan dan kelebihan, model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis proyek ini juga memiliki kekurangan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memerlukan banyak waktu dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- 3) Biasanya banyak peralatan yang harus disediakan.
- 4) Peserta didik kesulitan dalam mengumpulkan informasi atau masalah yang di cari.
- 5) Ada kemungkinan peserta didik ada yang kurang aktif dalam melakukan sebuah proyek, sehingga dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.

5. *Genre-BaSED Approach* (GBA)

Genre-Based Approach adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang berfokus pada pemahaman dan produksi teks berdasarkan genre atau teks

tertentu, seperti deskripsi, *recount*, *report*, *procedur*, dan lainnya. GBA sangat cocok digunakan dalam pembelajaran menulis karena memberikan panduan jelas kepada peserta didik tentang struktur dan ciri kebahasaan suatu teks, pendekatan ini terdiri dari empat langkah utama, yaitu : 1) *Building Knowledge of the Field* (BKOF), yaitu membangun pengetahuan awal tentang topik dan kosa kata yang relevan; 2) *Modeling of the text* (MOT), guru memberikan contoh teks dan membimbing peserta didik untuk mengenali struktur dan kebahasaan teks; 3) *Joint Construction of the text* (JCOT), peserta didik dan guru menulis teks secara Bersama-sama secara latihan; dan 4) *Independent Construction of the text* (ICOT), peserta didik menulis teks sendiri secara mandiri.

GBA memberikan pengalaman menulis yang terstruktur dari mengenal bentuk teks hingga memproduksinya secara mandiri. Dengan pendekatan ini, peserta didik menjadi percaya diri dan terarah dalam menulis karena mereka memahami ”kerangka” dan ”bahasa khas” dari genre tertentu. Oleh karena itu, GBA sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis di berbagai jenjang pendidikan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian penulis relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nadia Ayu Prastika “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada peserta didik Kelas X Sma Terpadu Al-Azhar Takengon”. Pada penelitian tersebut telah disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi di Sma Terpadu Al-Azhar

Takengon sebelum menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* rendah, hal ini juga dibuktikan dengan perolehan hasil belajar pada tahap *Pretest* dan dapat disimpulkan bahwa menggunakan *Project Based Learning* memiliki pengaruh belajar keterampilan menulis pada peserta didik tersebut.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nadia Ayu Prastika terletak pada media dan kelas yang dibawa sebagai objek penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan model *Project Based Learning* dan yang sebagai objeknya ialah peserta didik smp kelas 8. Sedangkan, penelitian Nadia Ayu Prastika penelitian terhadap kelas 10 dan menggunakan media Audiovisual sebagai bantuannya.

Fikri Roykhan Syahputra “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam menulis teks Laporan Hasil Observasi pada peserta didik Kelas VII Smp Negeri 1 Muaro Kota Jambi”, dari simpulan yang diberikan bahwa penggunaan model pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi memberikan pengaruh yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan pada kelas yang diberikan perlakuan atau kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* mendapat nilai tertinggi dengan angka sebesar 14 dan nilai terendah adalah 10. Dan kelas *pretest* yang belum menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* mendapat nilai tertinggi dengan angka terbesar 12 dan angka terendah dengan nilai 6.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan Fikri Roykhan terletak pada materi yang digunakan dan kelas yang di ambil sebagai objek. Peneliti menggunakan materi teks laporan observasi sedangkan penulis menggunakan teks puisi.

Persamaan terletak pada model *project based learning* dan metode eksperimen yang digunakan.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Menulis teks puisi merupakan capaian pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum merdeka.
2. Model pembelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran.
3. Kemampuan menulis puisi merupakan suatu elemen dalam pengembangan literasi peserta didik.
4. *Project Based Learning* (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki output membuat proyek.

D. Kerangka Berfikir

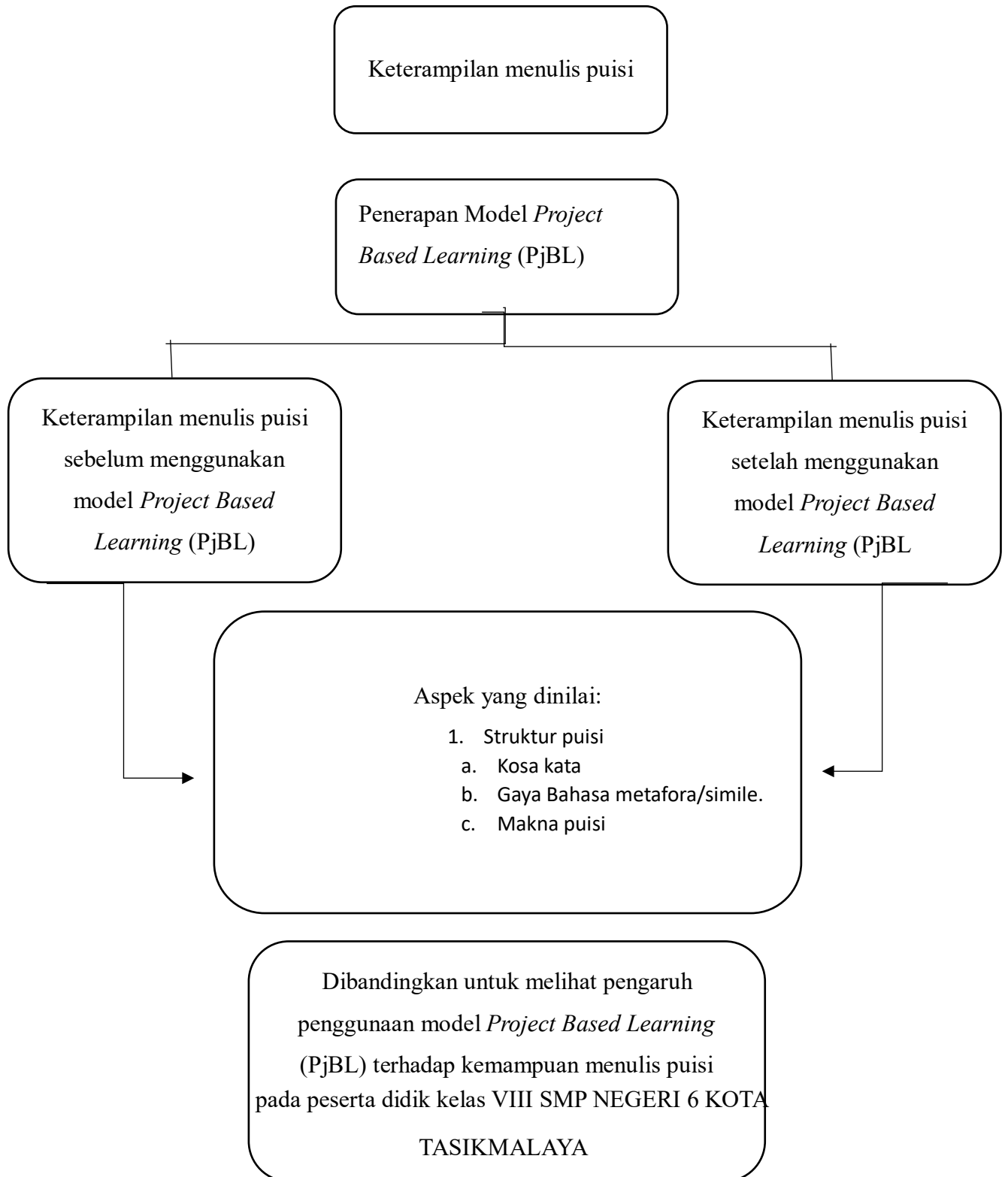
Teks puisi adalah sebuah karangan yang merupakan pengungkapan pikiran dan perasaan dari penyair dengan mengutamakan diksi yang indah dalam penyampaiannya. Dalam penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi dapat tanpa melihat esistensi dari model pembelajaran yang dibawakan dapat membuat peserta didik cenderung bosan dan kurang paham terkait materi yang dibawakan.

Dalam penelitian ini penulis membawakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran ini dapat merangsang pikiran

peserta didik dan memberi peserta didik kesempatan untuk melakukan pembelajaran dan juga membuat proyek sebagai hasil dari materi yang diajarkan.

Dalam penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada peserta didik, maka peserta didik dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru dengan saling bertukar informasi dan menginterpretasikan informasi, membuat rencana penelitian, dan dapat memecahkan masalah dengan membuat sebuah proyek yang ditugaskan.

Tabel 2. 3 Bagan Kerangka Berfikir



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terkait masalah dalam penelitian. Hipotesis perlu pengujian untuk membuktikan kebenaran suatu jawaban. Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis kemukakan, maka hipotesis yang dirumuskan adalah “Model pembelajaran *project based learning* apakah berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025”.